

PERILAKU LATEN MAHASISWA PENERIMA BEASISWA KIP KULIAH: STUDI TENTANG DISFUNGSI PENGGUNAAN DANA BEASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Viqia Sastrawardana¹, Musahwi²

^{1,2}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: viqia99@gmail.com

Abstrak

Program KIP Kuliah dirancang untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi siswa dari keluarga miskin, namun pengelolaan dana yang tidak bijak dan perilaku hedonis yang dipengaruhi lingkungan pertemanan, gengsi, dan individualisme dapat menimbulkan disfungsi. Penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku laten mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah yang menunjukkan disfungsi dalam penggunaan dana beasiswa. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman mahasiswa melalui wawancara yang disusun, serta triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data wawancara 3 informan dari 3 perguruan tinggi. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari analisis berulang. Perilaku laten mahasiswa dalam disfungsi penggunaan beasiswa KIP Kuliah dipicu oleh faktor lingkungan pertemanan, gengsi dan individualisme. Penelitian ini menegaskan perlunya pengawasan ketat, sistem seleksi yang lebih intens, penguatan norma, nilai, dan struktur sosial untuk meminimalkan disfungsi serta memastikan dana beasiswa benar-benar tepat sasaran dan mendukung mahasiswa yang lebih membutuhkan.

Kata Kunci: Beasiswa KIP Kuliah, Disfungsi, Fenomenologi, Penggunaan Dana, Perilaku Laten Mahasiswa.

Abstract

The KIP Kuliah program is designed to increase access to higher education for students from poor families, but unwise fund management and hedonistic behavior influenced by peer groups, prestige, and individualism can cause dysfunction. This study aims to examine the latent behavior of KIP Kuliah scholarship recipients who demonstrate dysfunction in the use of scholarship funds. The phenomenology method was used to understand the students' experiences through structured interviews, as well as triangulation of sources to test the validity of the interview data from three informants from three universities. Data analysis techniques included reduction, data presentation, and drawing conclusions from repeated analysis. The latent behavior of students in the dysfunctional use of KIP Kuliah scholarships is triggered by factors such as peer pressure, prestige, and individualism. This study emphasizes the need for strict supervision, a more intensive selection system, and the strengthening of norms, values, and social structures to minimize dysfunction and ensure that scholarship funds are truly targeted and support students who are most in need.

Keywords: *Dysfunction, KIP Kuliah Scholarship, Laten Behavior of Students, Phenomenology, Use of Funds*

A. PENDAHULUAN

Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang diluncurkan untuk memberikan bantuan tunai pendidikan kepada mahasiswa dari keluarga miskin atau rentan miskin di jenjang perguruan tinggi. Program ini bertujuan memastikan akses pendidikan merata, mencegah putus kuliah akibat kendala ekonomi, dan meningkatkan partisipasi belajar, khususnya di daerah terdepan, terluar, serta tertinggal (Rohaeni & Saryono, 2018). Secara garis besar, beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah sebagai jembatan pemerataan kesempatan belajar bagi generasi muda yang kurang mampu, meskipun tantangan seperti penyaluran tepat sasaran dan pengawasan penggunaan dana masih menjadi sorotan (Gutama et al., 2021).

Anggaran Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp 14.900.000.000.000 dengan jumlah sasaran penerima sebanyak 1.044.921 mahasiswa berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) (Kemdiktisaintek, 2026). Mahasiswa yang tidak memenuhi syarat penerimaan beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah atau menyimpang dari peraturan dilakukan pemotongan biaya hidup 23%, pemungutan tambahan atau selisih biaya pendidikan 23%, buku atau kartu ATM dipegang pihak perguruan tinggi 14%, mahasiswa penerima KIP Kuliah di kampusnya tidak layak menerima bantuan 14%, dan perguruan tinggi tidak mengembalikan biaya yang pernah dibayarkan mahasiswa 4% (Detikcom, 2025). Penyalahgunaan beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang dilakukan mahasiswa seperti pengaruh lingkungan dalam memanfaatkan dana untuk pemenuhan gaya hidup hedonisme, penerima salah sasaran serta terkendala dalam pemenuhan syarat, dan pengajuan yang rumit (Febriyanto et al., 2024).

Fungsi laten merupakan konsekuensi yang tidak disengaja atau tidak diantisipasi dari suatu struktur sosial yang tetap bersifat positif bagi kelangsungan dan adaptasi sistem sosial, seperti penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah meningkatkan partisipasi belajar sehingga mendukung adaptasi mereka di perguruan tinggi. Sedangkan disfungsi merupakan konsekuensi yang diamati dari suatu struktur sosial yang mengurangi adaptasi atau penyesuaian sistem, sehingga menimbulkan efek negatif atau merusak bagi sebagian sistem. Misalnya, penyalahgunaan dana Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang menimbulkan ketidakpuasan dan ketidaktepatan sasaran (Merton, 1949).

Berdasarkan wawancara sementara dengan penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, menyatakan bahwa pengelolaan beasiswa yang tidak bijak oleh penerima termasuk gaya hidup hedonisme atau konsumtif seperti boros untuk gaya hidup mewah akibat pengaruh pertemanan, gengsi, dan sikap individualistik yang merugikan calon penerima lain yang lebih membutuhkan, karena beasiswa seharusnya diprioritaskan bagi yang kurang mampu secara ekonomi. Di mana penerima dari keluarga mampu mengabaikan risiko jangka panjang. Hal ini selaras dengan disfungsi Merton (1949), di mana norma sosial (seperti tanggung jawab penerima beasiswa) kontradiktif dengan tujuan pribadi (hedonisme), menghasilkan

perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan dana beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, sementara fungsi laten beasiswa yaitu membentuk partisipasi belajar dan komitmen, sehingga lembaga pendidikan perlu seleksi teliti, monitoring, dan sanksi pencabutan untuk mengoreksi disfungsi tersebut.

Penelitian terdahulu telah meneliti laten dan disfungsi dengan fokus kajian yang berbeda. Penelitian Chadijah et al. (2024) menunjukkan bahwa fungsi manifes dan laten dalam aktivitas sosial sering kali bersifat ambivalen, misalnya wirausaha perempuan di Kota Sabang menghasilkan manfaat ekonomi bagi daerah (fungsi manifes) melalui faktor ekonomi dan dukungan lingkungan, namun menimbulkan beban peran ganda sebagai istri atau ibu (fungsi laten yang tidak diinginkan). Sementara disfungsi keluarga buruh pabrik di Kelurahan Kutorejo seperti perubahan fungsi pengasuhan orang tua akibat pekerjaan mengganggu keteraturan yang menyebabkan disfungsi bagi anak (Putri et al., 2020).

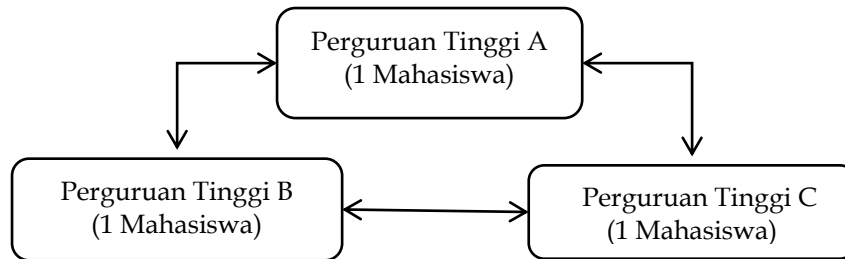
Temuan awal dari wawancara dengan penerima KIP Kuliah mengkonfirmasi pola serupa, di mana pengelolaan beasiswa yang hedonis dipicu oleh pertemanan, gengsi, dan individualisme yang menyebabkan disfungsi. Hal ini mengabaikan fungsi laten positif seperti dukungan pendidikan inklusif, pembentukan partisipasi belajar, dan komitmen sosial, yang pada akhirnya merugikan penerima dari kalangan kurang mampu. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, ditambah minimnya kajian spesifik pada program beasiswa nasional seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, menciptakan kesenjangan penelitian yang mendesak untuk diisi terkait kebaruan dalam penelitian. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini dilakukan mengingat beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah sebagai tujuan utama pemerataan akses pendidikan tinggi di Indonesia berpotensi jangka panjang akibat perilaku laten mahasiswa yang menyebabkan disfungsi penggunaan dana beasiswa, seperti lingkungan pertemanan, gengsi, dan individualisme.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, menjelaskan pada pengalaman penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dalam disfungsi penggunaan dana beasiswa tersebut bagaimana gaya hidup hedonis yang dipengaruhi lingkungan pertemanan, gengsi, dan individualistik sehingga menghasilkan masalah ketidaktepatan target penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah (Creswell, 2017). Pendekatan penelitian adalah kualitatif, bertujuan mengeksplorasi serta memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui perspektif subjek, dengan penekanan deskripsi rinci, makna, serta proses yang mendasari perilaku atau pengalaman individu (Creswell, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan teknik *purposive*, karena memilih 3 informan (mahasiswa) berdasarkan kriteria tertentu dan informasi secara sengaja untuk mengungkap perilaku laten dalam disfungsi penggunaan dana beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah, serta memastikan informan (mahasiswa) berpengalaman langsung dengan fenomena (Creswell, 2017). Untuk menguji keabsahan data dengan triangulasi sumber, dalam penelitian meliputi 3 informan dari 3 institusi pendidikan berbeda (perguruan tinggi), sebagai strategi pemeriksaan keabsahan data dengan

memanfaatkan sumber yang menjelaskan sebagai proses membandingkan dan memeriksa ulang informasi yang diperoleh serta pengumpulan data yang berbeda (Creswell, 2017).



Gambar 1. Triangulasi Sumber Informan

Sumber: Creswell (2017)

Langkah selanjutnya, teknik analisis data Miles & Huberman (2014) terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari transkrip wawancara. Penyajian data reduksi dalam format ringkas seperti narasi deskriptif terstruktur. Kemudian, penarikan kesimpulan tentang fenomena makna atau inti melalui analisis berulang, dan proses ini berulang hingga saturasi data tercapai, menghasilkan gambaran yang tepat tentang bagaimana perilaku laten mahasiswa dalam disfungsi penggunaan dana beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku laten mahasiswa dalam penggunaan beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah seringkali tidak tampak secara langsung, namun memiliki dampak yang cukup jauh terhadap efektivitas dan keberlanjutan dana tersebut (Zainal et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan (mahasiswa) berinisial "AM" pada "Perguruan Tinggi A", menekankan fokus permasalahan yang dihadapi dari segi lingkungan pertemanan, gengsi, dan individualisme dalam disfungsi penggunaan beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah. Transkripsi wawancara dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebagai berikut:

"...Ya, lingkungan pertemanan saya cukup berpengaruh, terutama saat ada ajakan untuk pengeluaran nonprioritas. Gengsi juga muncul dalam diri saya, menganggap keinginan tertentu sebagai reward, saya menyadari hal ini berpotensi menyimpang. Sifat individualisme membuat saya tidak bertanggung jawab penuh mengutamakan kepuasan pribadi yang berlebihan ..." wawancara peneliti dengan informan, 2 Maret 2026.

Informan berinisial "AM" pada "Perguruan Tinggi A" memaknai pengeluaran tersebut sebagai bentuk *reward* atau membahagiakan diri sendiri, meskipun sebenarnya bertentangan dengan tujuan utama penggunaan beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah. Perilaku ini, jika tidak dikendalikan, dapat mengakibatkan disfungsi tujuan utama penggunaan beasiswa Kartu Indonesia (KIP) Kuliah yang seharusnya dikhususkan untuk kebutuhan akademik dan kehidupan dasar. Sejalan dengan penelitian Febriyanto et al. (2024) perilaku tersebut dapat mengakibatkan gaya hidup hedonis, penerima salah sasaran, dan hambatan dalam memenuhi persyaratan kompleks.

Pandangan atau perspektif berdasarkan pengalaman informan berinisial "AA" pada "Perguruan Tinggi B" memiliki pola atau bentuk yang serupa dengan informan berinisial "AM" atas perilaku laten dalam disfungsi penggunaan beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah yang dipengaruhi faktor lingkungan pertemanan, gengsi, dan individualisme. Transkrip wawancara dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebagai berikut:

"...Ya, lingkungan pertemanan cukup berpengaruh, terkadang ada dorongan secara langsung untuk mengikuti agar terlihat berbeda. Perasaan gengsi itu muncul, misalnya ketika teman-teman menggunakan barang bermerek seperti makeup dan skincare yang bagus, gadget terbaru. Ada dorongan batin untuk tidak terlihat kurang mampu. Perilaku laten membenarkan pengeluaran sebagai keinginan untuk selfreward, karena ingin menjaga citra di lingkungan sosial. sifat individualisme bisa muncul dalam bentuk keinginan untuk memenuhi kepuasan pribadi, seperti membeli barang yang diinginkan tanpa mempertimbangkan jangka panjang..." wawancara peneliti dengan informan, 2 Maret 2026.

Informan berinisial "AA" pada "Perguruan Tinggi B" cenderung terhadap pengeluaran dana beasiswa KIP Kuliah sebagai citra diri, *selfreward* atau kebahagiaan diri sendiri, kepuasan tanpa mempertimbangkan jangka panjang, dan membeli barang *branded* atau bermerek seperti makeup dan skincare karena dipengaruhi faktor lingkungan pertemanan, gengsi, dan individualisme. Perilaku laten mahasiswa dalam penggunaan dana beasiswa tersebut cenderung mengarahkan yang bersifat ketidaktifan (disfungsi), yang seharusnya beasiswa KIP Kuliah dikhususkan bagi yang lebih membutuhkan atau penerima yang layak dan diprioritaskan. Hal tersebut selaras dengan Efendy & Nanang (2025) yang menegaskan pentingnya pengawasan dan perbaikan sistem seleksi agar beasiswa KIP Kuliah tepat sasaran dan benar-benar membantu mahasiswa yang membutuhkan.

Demikian, informan berinisial "SN" pada "Perguruan Tinggi C" memiliki pola informasi yang serupa dengan informan berinisial "AM" dan "AA" setelah peneliti melakukan wawancara, serta kedalaman informasi mencapai saturasi data terpenuhi dan saling melengkapi satu sama lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi disfungsi dalam penggunaan dana beasiswa KIP Kuliah sama dengan halnya informan berinisial "AM" dan "AA", yaitu lingkungan pertemanan, gengsi, dan individualisme. Transkrip wawancara dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebagai berikut:

"...Ya, lingkungan pertemanan berpengaruh dalam penggunaan dana beasiswa KIP Kuliah, sering jajan atau membeli makanan seperti ramen dengan harga Rp100.000. Perasaan gengsi timbul karena keinginan untuk membeli makeup dan brand lokal Got to Go. Individualisme memiliki keinginan untuk membeli laptop dan handphone ketika KIP Kuliah cair, meskipun laptop dan handphone masih berfungsi sedikit..." wawancara peneliti dengan informan, 3 Maret 2026

Informan berinisial "SN" pada "Perguruan Tinggi C" dalam menggunakan dana beasiswa KIP Kuliah memiliki kecenderungan terhadap citra diri untuk membeli *makeup* dan merek lokal sebagai pemenuhan citra diri, membeli jajanan atau makanan karena pengaruh pertemanan, dan meskipun *laptop* dan *handphone* sedikit berfungsi informan membeli barang elektronik yang baru ketika KIP Kuliah

cair. Hal tersebut memberikan dampak manfaat serta membantu mahasiswa mengatasi kendala finansial, akademik, dan sosial selama perkuliahan (Meiriza et al., 2023). Jika menggunakan beasiswa KIP Kuliah yang berlebihan serta di luar kebutuhan seperti gambaran wawancara kepada informan, maka terjadinya disfungsi penggunaan dana bantuan pendidikan serta pendistribusian KIP Kuliah di Indonesia belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip keadilan, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi agar terbentuknya keadilan dalam program KIP Kuliah oleh pemerintah (Khairunnisa et al., 2024).

Hasil wawancara terhadap informan ketiga menunjukkan adanya dinamika dalam penggunaan dana dan perilaku hedonis yang dipengaruhi lingkungan pertemanan, perasaan gengsi, dan individualisme. Informan ketiga mengaku bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap keputusan mereka dalam pengeluaran, terutama dalam konteks gengsi dan individualisme untuk memenuhi citra sosial. Mereka menyadari bahwa dorongan dari lingkungan tersebut seringkali menimbulkan keinginan berlebihan yang bersifat individualisme, seperti membeli barang bermerek, gadget terbaru, maupun barang-barang yang berfungsi sebagai *selfreward*.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori disfungsi Merton (1949), yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara nilai-nilai sosial dan struktur sosial dapat menimbulkan berbagai bentuk disfungsi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa penerima KIP Kuliah menanamkan perilaku gengsi, individualisme, dan lingkungan pertemanan dari identitas sosialnya, namun tidak diimbangi dengan norma pengendalian yang efektif, dapat menyebabkan perilaku hedonis berlebihan dan pengeluaran yang tidak rasional. Disfungsi ini muncul ketika norma sosial yang menekankan keberhasilan dan justru mendorong individu untuk melakukan hedonis tanpa memperhatikan aspek tanggung jawab dan jangka panjang.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perilaku hedonis ini memiliki fungsi laten yang tidak diinginkan, yaitu menimbulkan beban peran ganda sebagai istri atau ibu, yang sejalan dengan temuan Chadijah et al. (2024). Penelitian tersebut menyatakan bahwa fungsi laten seringkali muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas sosial yang bersifat ambivalen, seperti keinginan untuk meningkatkan citra sosial (fungsi manifes) justru menimbulkan beban tambahan, seperti rasa tidak mampu dari tekanan sosial.

Selain itu, fenomena yang diungkapkan oleh informan terkait penggunaan dana beasiswa KIP Kuliah untuk keperluan hedonis juga menunjukkan adanya disfungsi struktur ekonomi dan pendidikan. Ketika dana tersebut digunakan untuk memenuhi gengsi, arus lingkungan pertemanan, dan keinginan individu. Ketidaksesuaian antara tujuan dana tersebut sebagai bentuk dukungan pendidikan dengan perilaku hedonis yang menunjukkan adanya disfungsi dalam sistem pengelolaan dan pengawasan penggunaan beasiswa KIP Kuliah tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2020), yang menyatakan bahwa perubahan fungsi pengasuhan dan ketidakaturan dalam keluarga dapat mengganggu fungsi sosial dan norma berlaku, sehingga menimbulkan disfungsi dalam proses pengembangan individu.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa perilaku hedonis dan pengeluaran yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan pertemanan, gengsi dan individualisme sebagai manifestasi dari disfungsi sosial yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara nilai-nilai sosial dan struktur masyarakat (Merton, 1949). Sejalan dengan temuan Khairunnisa et al. (2024) bahwa pentingnya penguatan norma sosial dan bentuk keadilan guna meminimalkan disfungsi yang lebih kompleks di masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku laten mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah menunjukkan adanya disfungsi dalam penggunaan dana beasiswa yang dipicu oleh faktor lingkungan pertemanan, gengsi, dan sifat individualisme. Meskipun beasiswa ini bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan dan mendukung partisipasi belajar, pengelolaan dana yang tidak bijak dan perilaku hedonis justru mengurangi efektivitas dan keadilan dalam pendistribusian dana tersebut. Pertanda adanya disfungsi yang muncul akibat penyimpangan perilaku yang didorong oleh lingkungan pertemanan, gengsi dan individualisme yang kontradiktif dengan tujuan awal program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah. Penelitian ini menegaskan perlunya pengawasan ketat, sistem seleksi yang lebih intens, serta penguatan norma, nilai, dan struktur sosial untuk meminimalkan disfungsi serta memastikan dana beasiswa benar-benar tepat sasaran dan mendukung keinginan mahasiswa pendidikan dari kurang mampu.

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan berbagai *stakeholder*, seperti pihak perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan solusi yang berkelanjutan dalam mengatasi disfungsi penggunaan dana beasiswa KIP Kuliah. Mengembangkan konsep atau teori, teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, serta metode dan pendekatan yang jauh relevan dengan konteks penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- Chadijah, D., Juraidi, I., Yana, R., & Yulianda, R. (2024). Fungsi Laten dan Fungsi Manifes Wirausaha Perempuan terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Sabang. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmiah Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.683-688>
- Detikcom. (2025). Kepala PPAPT: Penyimpangan KIP Kuliah, Biaya Hidup Dipotong-Kartu ATM Ditahan. Retrieved from: <https://www.detik.com/edu/beasiswa/d-7992355/kepala-ppapt-penyimpangan-kip-kuliah-biaya-hidup-dipotong-kartu-atm-ditahan>.
- Efendy, S., & Nanang, M. (2025). Pemanfaatan Dana Beasiswa Oleh Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *eJournal Pembangunan Sosial*, 13(3), 417-427.

- Febriyanto, S., Putri, C., Ardianty, I., Cahyani, A., & Djasuli, M. (2024). Penyalahgunaan Dana Kartu Indonesia Pintar Kuliah dan Dampaknya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Coleggiium Studiosium Journal*, 7(1), 28-36. <https://doi.org/10.56301/csj.v7i1.1193>
- Gutama, A., Fedryansyah, M., & Nuriyah, E. (2021). Implementasi Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah Berdasarkan Basis Nilai Keadilan dalam Kebijakan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2.i3.35872>
- Kemdiktisaintek. (2026). *Anggaran KIP Kuliah Terus Meningkat, Pemerintah Pastikan Akses Pendidikan Tinggi Tetap Terjaga*. Retrieved from: <https://kemdiktisaintek.go.id/news/article/anggaran-kip-kuliah-terus-meningkat-pemerintah-pastikan-akses-pendidikan-tinggi-tetap-terjaga>
- Khaerunnisa, N., Ahmad, A., Raihan, M., Azri, A., & Fattah, A. (2024). Prinsip Keadilan dalam Pendistribusian Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Indonesia. *Jurnal IN-RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, 13(1). <https://doi.org/10.14421/inright.v13i1.3527>
- Meiriza, M., Sembiring, G., Wardana, V., Sitorus, M., & Sakinah, N. (2023). Analisis Beasiswa KIP Kuliah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Medan Tahun 2023. *Al-Ihda' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(1), 905-916. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i1.99>
- Merton, R. K. (1949). *Social Theory and Social Structure*. Illinois: The Free Press.
- Miles, M. & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage Publication
- Putri, R., Kumalasari, L., & Sugiharto, A. (2020). Disfungsi Keluarga Buruh Pabrik Kelurahan Kutorejo Pasuruan. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 7(2), 157-168. <https://doi.org/10.21009/JKKP.072.04>